

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan wujud dari hasil kreativitas manusia. Subjek manusia adalah representasi dari pengetahuan, pengalaman, dan imajinasi pengarang yang diungkapkan dalam karya mereka. Pengalaman sebagai representasi dan pengetahuan berkelanjutan, setidaknya sebagian, memosisikan latar belakang dan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya, dikenal sebagai subjek manusia. Pengetahuan yang diperoleh dari membaca teks dan konteks karya sastra dapat menjadi bagian dari kehidupan. Lahirnya karya sastra hadir di masyarakat untuk menunjukkan pengalaman mendalam dengan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat (Agnes dan Mumpuni, 2023). Menurut (Emzir dan Rohman, 2015) menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra menggambarkan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman.

Cerpen adalah karya fiksi pendek yang biasanya bisa dibaca dalam sekali duduk. Artinya, cerita ini berfokus pada satu makna atau gagasan utama yang ingin disampaikan penulis secara tajam. Cerpen yang baik memiliki kesatuan bentuk yang utuh, sehingga maknanya jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, cerpen juga termasuk karangan prosa pendek yang menggambarkan kehidupan tokohnya, baik melalui konflik, peristiwa yang menyentuh, maupun kejadian yang

menyenangkan, serta meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca. Kosasi dalam (Kurniawan, 2023)

Salah seorang penulis cerpen yang terkenal yaitu Gustafrizal Busra atau yang lebih dikenal dengan nama penanya Gus Tf Sakai merupakan sastrawan asal Payakumbuh, Sumatera Barat. Sebagai seorang sastrawan, ia telah banyak menghasilkan karya seperti novel, cerita pendek dan puisi. Nama Gus tf untuk puisi dan Gus tf Sakai untuk prosa. Publikasi pertamanya berupa cerita pendek yang memenangi Hadiah I sebuah sayembara ketika ia duduk di bangku kelas 6 SD tahun 1979. Sejak saat itu Gus Tf Sakai tidak bisa berhenti menghasilkan karya-karya seperti menulis puisi, cerpen, novelet, novel, dan esai. Informasi yang diperoleh dari laman (badanbahasa.kemdikdasmen.go.id) Gus Tf Sakai telah menerima banyak penghargaan sastra, termasuk Hadiah Sastra Dewan Kesenian Jakarta (1998), Hadiah Sastra Khatulistiwa (2001), dan *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand (2011).

Hasil ini menunjukkan kontribusi signifikan dalam perkembangan sastra Indonesia modern, terutama dalam memperkuat posisi sastra daerah dalam kancah nasional. Karya yang sudah diterbitkan, antara lain adalah (1) Segi Empat Patah Sisi (novel, 1990), (2) Segitiga Lepas Kaki (novel, 1991), (3) Ben (novel, 1991), (4) Istana Ketirisan (kumpulan cerpen, 1996), (5) Tiga Cinta, Ibu (novel, 2002), (6) Sangkar Daging (kumpulan puisi, 1997) , (7) Tambo (kumpulan artikel budaya), (8) Pembisik (kumpulan cerpen terpilih Republika), (9) Dua Tengkorak Kepala (kumpulan cerpen terbaik Kompas), (10) Sebelas Kumpulan Cerpen Terbaik dari Sumatra Barat (2002), dan Kaki yang Terhormat (2012, kumpulan cerpen).

Dalam kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* (2020), Gus Tf Sakai menghadirkan gambaran kehidupan sosial yang beragam melalui tema-tema seperti pengaruh adat, kearifan lokal, hubungan kekuasaan dalam masyarakat, serta benturan antara tradisi dengan perkembangan zaman. Kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* ini terbit di Indonesia Tera pada Juni 2020 terdiri dari 12 cerpen antara lain, cerpen “Perempuan Lumut” yang belum pernah diterbitkan di media mana pun, cerpen “Bulan Biru” yang terbit di Kompas.com pada 6 Januari 2013, cerpen “Beras Genggam” yang terbit di Kompas.com pada 28 September 2014, cerpen “Ketam Batu” yang terbit di Kompas.com pada 4 Juli 2020, cerpen “Pernahkah Kalian Menjelma Menjadi Ikan?” yang terbit di Kompas.com pada 16 Februari 2020, cerpen “Mawar yang Ia Ingin Lupa” yang terbit di Kompas.com pada 13 September 2011, cerpen “Gangga Sri” yang terbit di Koran Tempo pada 9 Maret 2014, cerpen “Taman Burung” yang belum pernah diterbitkan di media mana pun, cerpen “Kakek Taman Kanak-Kanak” yang terbit di Koran Tempo pada 1–2 Februari 2020, cerpen “Batu Lumut Kapas” yang terbit di Kompas.com pada 15 November 2015, cerpen “Gerbang Tol” yang belum pernah diterbitkan di media mana pun, serta cerpen “Comblang” yang juga belum pernah diterbitkan di media mana pun.

Meskipun karya-karya Gus Tf Sakai telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek lingkungan, simbol budaya, alur cerita, atau kritik sosial secara umum. Penelitian ini representasi identitas sosial dalam *Pendar Ungu dan Merah Latu* masih terbatas. Penelitian sebelumnya berfokus pada tema lingkungan yang dilakukan oleh (Juanda dan Aziz, 2023) yang berjudul

“Representasi Lingkungan dalam cerpen “Ketam Batu” karya Gus Tf Sakai”, Nilai Pendidikan Karakter Cerpen “Batu Lumut Kapas” Karya Gus Tf Sakai yang dilakukan oleh (Suhardi, 2019) dan Kearifan Lokal Orang Ture dalam cerpen “Beras Genggam” karya Gus Tf Sakai yang dilakukan oleh (Fadhil, 2015), sehingga belum memberikan perhatian khusus terhadap bagaimana identitas sosial ditampilkan melalui tokoh, konflik, dan struktur sosial budaya dalam kumpulan cerpen ini. Ketiadaan kajian yang secara langsung menyoroti aspek identitas sosial menunjukkan adanya kesenjangan ilmiah (*research gap*) yang perlu diisi.

Penelitian ini menjadi penting karena identitas sosial merupakan aspek penting dalam memahami hubungan antara individu dan lingkungannya, khususnya dalam budaya Minangkabau yang memiliki sistem sosial, adat, dan struktur kekerabatan yang kompleks. Melalui sosiologi sastra, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana identitas sosial tokoh cerpen direpresentasikan dalam hubungannya dengan kekuasaan adat, posisi sosial, perubahan nilai, dan modern. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai cara sastra Minangkabau modern menggambarkan identitas masyarakatnya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia modern melalui analisis yang lebih fokus pada representasi identitas sosial dalam karya sastra.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai representasi identitas sosial dalam kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus tf Sakai. Selain memberikan pemahaman baru mengenai dinamika identitas sosial dalam Minangkabau modern, penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada hubungan antara sastra, identitas, dan perubahan sosial budaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi identitas sosial (seperti gender, kelas, etnik, dan posisi marginal) ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus tf Sakai.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis representasi identitas sosial dalam kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus tf Sakai dengan teori Sosiologi Sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.4 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang sosiologi sastra. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai konsep representasi identitas sosial dalam karya sastra dengan menelaah bagaimana identitas sosial dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan melalui tokoh, konflik, serta relasi kekuasaan dalam cerpen karya Gus tf Sakai. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara sastra, identitas sosial, dan perubahan sosial budaya, terutama dalam konteks sastra Minangkabau modern.

1.2.4 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa dan peneliti sastra, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan contoh penerapan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis cerpen, khususnya yang berkaitan dengan representasi identitas sosial. Bagi pembaca dan peminat sastra, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai representasi sosial dan budaya masyarakat Minangkabau sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan apresiasi terhadap karya Gus Tf Sakai serta sastra Minangkabau modern sebagai media gambaran terhadap realitas sosial dan perubahan budaya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil pengamatan awal, kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus Tf Sakai menarik untuk diteliti karena memuat representasi identitas sosial yang beragam, yang tercermin melalui tokoh, latar, dan konflik cerita. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan referensi dalam proses penelitian ini, antara lain :

Penelitian karya Gus Tf Sakai yang lain dilakukan oleh (Juanda dan Aziz, 2023) yang berjudul “Representasi Lingkungan dalam Cerpen “Ketam Batu” karya Gus Tf Sakai” dalam Jurnal *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* mengkaji cerpen *Ketam Batu* dengan fokus pada representasi lingkungan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan ekokritik Garrard dengan bantuan perangkat lunak NVivo. Hasil penelitian menunjukkan enam aspek lingkungan yang

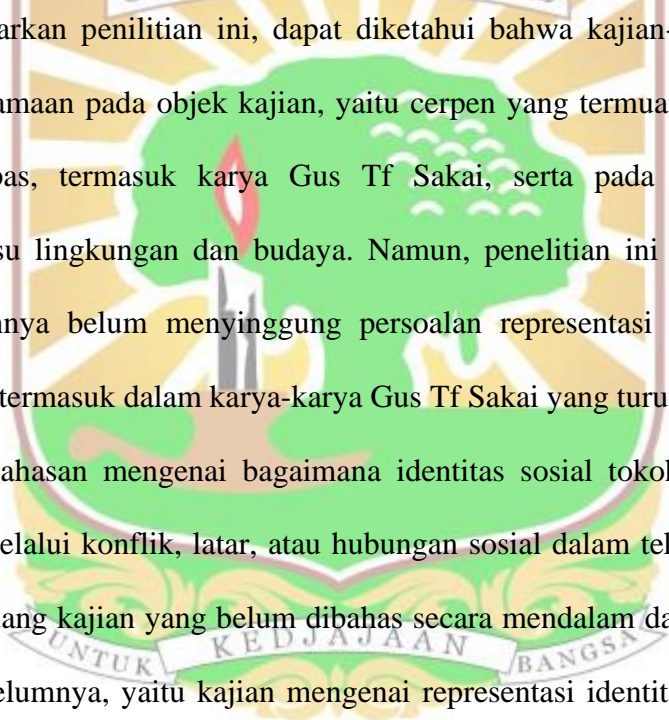
direpresentasikan dalam cerpen, yaitu hutan belantara, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Dari keenam aspek tersebut, pemukiman menjadi aspek yang paling dominan, sedangkan polusi merupakan aspek yang paling sedikit muncul. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen “Ketam Batu” merefleksikan keresahan pengarang terhadap kerusakan lingkungan kampung halaman akibat aktivitas pertambangan. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa kajian terhadap cerpen Ketam Batu lebih banyak menitikberatkan pada aspek lingkungan dan persoalan sosial budaya secara umum. Penelitian ini belum secara khusus membahas identitas sosial tokoh dalam cerpen Ketam Batu. Oleh karena itu, terdapat ruang penelitian yang belum dikaji, yaitu kajian mengenai identitas sosial tokoh dalam cerpen tersebut. Penelitian ini hadir dengan menempatkan identitas sosial sebagai fokus utama analisis untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya

Penelitian tentang karya-karya Gus Tf Sakai yang lainnya juga telah dilakukan dalam artikel yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Cerpen “Batu Lumut Kapas” karya Gus Tf Sakai” yang diterbitkan dalam *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (Suhardi dan Ali, 2019) mengkaji cerpen “Batu Lumut Kapas” karya Gus Tf Sakai dengan fokus pada nilai pendidikan karakter. Penelitian tersebut mengidentifikasi sebelas nilai karakter, yaitu religius, kejujuran, kerja keras, kemandirian, demokratis, nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dipaparkan sebagai bagian yang menyatu dalam alur penceritaan dan merepresentasikan kepekaan pengarang terhadap persoalan karakter dalam masyarakat. Melalui temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen

digunakan sebagai sarana penyampaian pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa kajian terhadap karya Gus Tf Sakai memiliki persamaan pada objek kajian, namun penelitian ini kecenderungan pembahasan nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini belum membahas dari sisi representasi identitas sosial. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana identitas sosial tokoh dikonstruksi dalam cerita, maupun bagaimana narasi cerpen merefleksikan posisi sosial, relasi kuasa, dan kedudukan kelompok tertentu. Oleh karena itu, terdapat ruang yang belum diteliti dalam penelitian ini, yaitu kajian mengenai identitas sosial dalam cerpen karya Gus Tf Sakai. Penelitian ini hadir dengan menempatkan identitas sosial sebagai fokus utama kajian untuk melengkapi dan memperluas kajian-kajian terdahulu.

Penelitian tentang karya Gus Tf Sakai lainnya dalam kajian ekologisastra dilakukan oleh Ande & Widianti (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Diksatrasia* mengkaji sejumlah cerpen dalam kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 dengan fokus pada ekologisastra. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa cerpen-cerpen yang dikaji memuat unsur ekologi alam dan ekologi budaya. Unsur ekologi alam ditemukan dalam cerpen *Di Tubuh Tarra*, dalam *Rahim Pohon* karya Faisal Oddang, *Harimau Belang* karya Guntur Alam, dan *Beras Genggam* karya Gus Tf Sakai, yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan serta pentingnya pelestarian alam sebagai sumber kehidupan. Sementara itu, unsur ekologi budaya ditemukan dalam cerpen *Di Tubuh Tarra*, dalam *Rahim Pohon*, *Harimau Belang*,

Menunda-nunda Mati karya Gde Aryantha Soethama, Beras Genggam karya Gus Tf Sakai, dan Bulu Bariyaban karya Zaidinoor, yang menampilkan hubungan karya sastra dengan adat istiadat, kepercayaan, dan mitos. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen tersebut dapat dijadikan bahan ajar kelas VII semester II karena memuat nilai-nilai pembelajaran yang berkaitan dengan tanggapan terhadap bacaan cerpen serta hubungan latar cerita dengan realitas sosial budaya.



Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa kajian-kajian tersebut memiliki persamaan pada objek kajian, yaitu cerpen yang termuat dalam Cerpen Pilihan Kompas, termasuk karya Gus Tf Sakai, serta pada kecenderungan pembahasan isu lingkungan dan budaya. Namun, penelitian ini dan penelitian-penelitian lainnya belum menyinggung persoalan representasi identitas sosial dalam cerpen, termasuk dalam karya-karya Gus Tf Sakai yang turut diteliti. Belum terdapat pembahasan mengenai bagaimana identitas sosial tokoh dibentuk dan ditampilkan melalui konflik, latar, atau hubungan sosial dalam teks. Oleh karena itu, terdapat ruang kajian yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu kajian mengenai representasi identitas sosial dalam cerpen. Penelitian ini hadir dengan menempatkan identitas sosial sebagai fokus kajian untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian Karami dkk, (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Masyarakat Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen “Kaki yang Terhormat” karya Gus Tf Sakai” yang diterbitkan dalam Jurnal *Bahasa* mengkaji representasi realitas sosial masyarakat Minangkabau dalam kumpulan cerpen” Kaki yang Terhormat” karya

Gus Tf Sakai. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa realitas sosial masyarakat Minangkabau berakar pada budaya, tradisi, dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang dan berfungsi sebagai identitas masyarakat. Realitas sosial tersebut dihadirkan melalui tujuh aspek, yaitu: (1) bahasa, yang ditandai oleh penggunaan bahasa Minang dan bahasa Indonesia, (2) sistem ilmu pengetahuan, seperti konsep alam takambang jadi guru, (3) sistem kemasyarakatan atau sosial yang tampak melalui tradisi sebagai identitas masyarakat, (4) peralatan atau perlengkapan khas yang menjadi kebutuhan hidup dan unsur budaya masyarakat Minangkabau,, (5) sistem mata pencaharian masyarakat, (6) kesenian, terutama seni gerak seperti silek, dan (7) sistem religi, misalnya budaya ke surau bagi remaja.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan representasi unsur-unsur budaya tersebut dalam cerpen. Kajian ini membahas bahasa, tradisi, nilai adat, serta kebiasaan masyarakat yang menjadi ciri khas pengarang dan memandang karya-karya Gus Tf Sakai sebagai refleksi kehidupan sosial Minangkabau yang kaya akan sistem nilai dan struktur budaya. Berdasarkan pemaparan penelitian ini, dapat diketahui bahwa kajian-kajian tersebut memiliki persamaan pada objek kajian, yaitu karya sastra Gus Tf Sakai, serta pada fokus pembahasan aspek sosial dan budaya Minangkabau. Namun, penelitian ini dan penelitian lain yang mengangkat budaya Minangkabau dalam karya Gus Tf Sakai belum menyoroti persoalan identitas sosial secara khusus. Belum terdapat penelitian yang menjadikan identitas sosial tokoh sebagai fokus utama untuk melihat bagaimana identitas tersebut dibangun, dinegosiasikan, atau direpresentasikan melalui konflik sosial dan latar cerita. Oleh karena itu, terdapat

ruang kajian yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu kajian mengenai representasi identitas sosial dalam karya Gus Tf Sakai. Penelitian ini hadir dengan menempatkan representasi identitas sosial sebagai pusat kajian untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian tentang karya-karya Gus Tf sakai lainnya yang dilakukan oleh Farizwan Mohammad (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Unsur-Unsur Budaya Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Laba-Laba* karya Gus Tf Sakai” mengkaji cerpen sebagai media yang merefleksikan kebudayaan suatu daerah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus Tf Sakai merepresentasikan berbagai unsur budaya Minangkabau yang disampaikan melalui narasi dan karakter dalam cerpen-cerpen tersebut. Refleksi budaya tersebut ditampilkan sebagai bentuk kearifan lokal melalui penggambaran kelokalitas Minangkabau yang tampak dalam tema, latar, kebiasaan masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada tokoh-tokohnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gus Tf Sakai menggunakan cerpen sebagai sarana untuk menampilkan kekhasan budaya Minangkabau kepada pembaca. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian lain mengenai karya-karya Gus Tf Sakai yang juga menunjukkan perhatian terhadap unsur lokalitas Minangkabau dalam teks. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti bagaimana budaya, adat, dan nilai sosial masyarakat Minangkabau direpresentasikan dalam cerpen, baik melalui aspek bahasa, tradisi, maupun cara hidup masyarakatnya. Karya-karya Gus Tf Sakai dalam penelitian-penelitian tersebut dipahami sebagai cerminan realitas budaya Minangkabau yang kuat dan dekat dengan kehidupan

masyarakatnya. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa memiliki persamaan pada objek kajian, yaitu cerpen karya Gus Tf Sakai, serta pada fokus pembahasan unsur budaya dan lokalitas Minangkabau. Namun, penelitian ini berfokus pada budaya Minangkabau belum menelaah isu identitas sosial dalam cerpen karya Gus Tf Sakai. Belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana identitas sosial tokoh dibentuk dan direpresentasikan dalam teks, termasuk bagaimana posisi sosial, relasi kuasa, dan peran sosial tokoh muncul dalam cerita. Oleh karena itu, terdapat ruang kajian yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu kajian mengenai representasi identitas sosial dalam cerpen karya Gus Tf Sakai. Penelitian ini hadir dengan menempatkan representasi identitas sosial sebagai fokus utama analisis untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian tentang karya-karya Gus Tf Sakai lainnya dalam kajian antropologi sastra yang dilakukan oleh Are Fadhil (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Kearifan Lokal Orang Ture dalam Cerpen *Beras Genggam* karya Gus Tf Sakai: Tinjauan Antropologi Sastra” mengkaji kearifan lokal yang terdapat dalam cerpen *Beras Genggam* karya Gus Tf Sakai. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa cerpen tersebut memuat kearifan lokal yang berkaitan dengan alam, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat Ture. Tema utama cerpen dipaparkan sebagai alam terkembang jadi guru, yang menegaskan pandangan hidup masyarakat dalam memahami alam sebagai sumber pengetahuan dan pedoman kehidupan. Kearifan terhadap alam ditunjukkan melalui falsafah tersebut serta praktik memperkirakan iklim dengan melihat bintang. Kearifan lingkungan tercermin melalui larangan

menebang pohon sembarangan dan larangan membuat unggun api di lahan peladangan (golek api). Sementara itu, kearifan sosial tampak dalam tradisi mengumpulkan beras (bore gonggom) untuk membantu masyarakat yang mengalami musibah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal tersebut dapat dijadikan prinsip hidup yang mencerminkan keharmonisan sosial dan lingkungan masyarakat Ture. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang membahas cerpen *Beras Genggam* dan karya-karya Gus Tf Sakai, yang umumnya menyoroti nilai budaya, kearifan lokal, serta hubungan manusia dengan alam. Kajian-kajian tersebut memfokuskan pembahasan pada aspek budaya, tradisi lokal, dan pandangan masyarakat mengenai lingkungan yang direpresentasikan dalam teks.

Berdasarkan pemaparan penelitian ini, dapat diketahui bahwa kajian-kajian tersebut memiliki persamaan pada objek kajian, yaitu cerpen karya Gus Tf Sakai, khususnya cerpen *Beras Genggam*, serta pada fokus pembahasan kearifan lokal dan nilai budaya. Namun, penelitian ini dan penelitian lainnya yang berfokus pada kearifan lokal belum membahas representasi identitas sosial tokoh dalam cerpen karya Gus Tf Sakai. Belum terdapat penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana identitas sosial para tokoh dibentuk dan direpresentasikan melalui interaksi sosial, relasi kuasa, atau posisi sosial dalam cerita. Oleh karena itu, terdapat ruang kajian yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu kajian mengenai representasi identitas sosial dalam cerpen karya Gus Tf Sakai. Penelitian ini hadir dengan menempatkan representasi identitas sosial sebagai fokus utama kajian untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian tentang karya-karya Gus Tf Sakai lainnya yang dilakukan oleh Miftahul Usman (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Kaki yang Terhormat* karya Gus Tf Sakai” mengkaji perubahan nilai budaya Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Kaki yang Terhormat* karya Gus Tf Sakai. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai falsafah dan nilai mitos Minangkabau mengalami pergeseran akibat pertemuan antara tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dengan pengaruh modernitas yang semakin kuat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil analisisnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran modernitas telah mengubah tatanan nilai budaya masyarakat sehingga memunculkan pergeseran identitas budaya yang tercermin dalam cerita-cerita karya Gus Tf Sakai.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain mengenai karya Gus Tf Sakai yang juga menyoroti perubahan budaya, tekanan modernitas, serta ketegangan antara nilai tradisional dan kehidupan sosial kontemporer dalam cerpen-cerpennya. Kajian-kajian tersebut memandang cerpen sebagai media refleksi terhadap perubahan sosial dan budaya yang dialami masyarakat Minangkabau. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa kajian-kajian tersebut memiliki persamaan pada objek kajian, yaitu cerpen karya Gus Tf Sakai, serta pada fokus pembahasan perubahan nilai budaya dan pengaruh modernitas. Namun, penelitian ini dan penelitian-penelitian lain yang berfokus pada perubahan nilai budaya belum mengkaji representasi identitas sosial tokoh secara khusus. Belum terdapat analisis yang mendetail mengenai bagaimana identitas sosial para tokoh dibentuk, dipengaruhi, atau digambarkan melalui konflik budaya dan

perubahan sosial dalam cerita. Oleh karena itu, terdapat ruang kajian yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu kajian mengenai representasi identitas sosial dalam cerpen karya Gus Tf Sakai. Penelitian ini hadir dengan memusatkan perhatian pada representasi identitas sosial sebagai fokus kajian untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut tidak secara langsung berkaitan dengan penelitian ini. Namun demikian, penelitian tersebut tetap relevan dan penting sebagai rujukan dalam memahami objek, teori, dan metodologi yang digunakan.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan untuk menjawab rumusan masalah mengenai representasi identitas sosial dalam kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus Tf Sakai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam kajian sosiologi sastra, karya tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan struktur sosial, nilai budaya, serta dinamika kehidupan masyarakat. Baik sosiologi maupun sastra sama-sama menjadikan manusia dalam kehidupan sosial sebagai objek kajian. Perbedaannya terletak pada cara pandang, yaitu sosiologi mengkaji secara ilmiah dan objektif, sedangkan sastra mengungkap realitas sosial melalui pengalaman yang bersifat subjektif dan imajinatif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Damono 1978), karya sastra tidak lahir begitu saja, tetapi selalu memiliki hubungan dengan pengarang

dan masyarakatnya. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra perlu dipahami dalam konteks sosial yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, teori sosiologi sastra yang digunakan secara khusus adalah strukturalisme genetik Goldmann. Menurut Goldmann (dalam Damono,1978), karya sastra merupakan suatu struktur yang merepresentasikan pandangan dunia suatu kelompok sosial. Pandangan dunia tersebut berupa kesatuan gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu. Struktur dalam karya sastra seperti tokoh, alur, konflik, dan latar dipandang memiliki hubungan yang sejalan dengan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil ekspresi individu pengarang, tetapi juga sebagai wujud kesadaran kolektif dari kelompok sosial tertentu. Dalam penelitian ini, teori Goldmann digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur cerpen dalam Pendar Ungu dan Merah Latu mencerminkan dinamika sosial masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini juga menggunakan teori representasi dari Stuart Hall untuk melihat bagaimana makna dan identitas sosial dibentuk dalam teks. (Hall,1977) menjelaskan bahwa representasi adalah proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan berbagai tanda. Representasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap realitas tersebut. Makna yang dihasilkan tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah dan dinegosiasikan sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Stuart Hall juga menyatakan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses representasi. Identitas dipengaruhi oleh sejarah, budaya, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya sastra memiliki peran penting dalam membentuk dan menyebarkan pemahaman tentang identitas sosial suatu kelompok. Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas sosial tokoh dibangun melalui cerita, konflik, serta hubungan antar tokoh dalam cerpen. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra melalui pemikiran Damono dan teori strukturalisme genetik Goldmann digunakan untuk melihat hubungan antara karya sastra dan struktur sosial, sedangkan teori representasi Stuart Hall digunakan untuk mengkaji bagaimana identitas sosial dibentuk dan dimaknai dalam teks.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk di pakai dalam memahami suatu objek dalam penelitian ini. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Diungkapkan Goldmann (dalam Damono 1977:37) langkah pertama untuk menganalisis karya sastra seperti tokoh, alur, latar, dan konflik. Ini bertujuan untuk memahami makna keseluruhan teks sebagai satu kesatuan yang utuh. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya representasi identitas sosial tokoh dalam kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus Tf Sakai. Menurut Moleong dalam Fattah (2023) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Pemahaman ini diperoleh melalui deskripsi naratif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang disesuaikan dengan konteks alami dan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah.

1.7.2 Sumber Data

a. Sumber data primer

Kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus tf Sakai

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel yang relevan dengan penelitian, meliputi:

- 1) teori representasi dan identitas sosial (Stuart Hall),
- 2) kajian sosiologi sastra (Damono, Goldmann),
- 3) serta penelitian terdahulu mengenai karya-karya Gus Tf Sakai dan masyarakat Minangkabau.

Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan membantu penafsiran data.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara intensif kumpulan cerpen *Pendar Ungu dan Merah Latu* karya Gus tf Sakai.

- 2) Menyeleksi cerpen yang relevan dengan fokus penelitian
- 3) Mengidentifikasi bagian teks berupa narasi, dialog, dan deskripsi tokoh yang memuat representasi identitas sosial.
- 4) Mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori identitas sosial, seperti gender, kelas sosial, etnisitas, dan posisi marginal.

Teknik ini dipilih karena data penelitian bersumber dari teks tertulis yang memerlukan pembacaan kritis dan interpretatif.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan sosiologi sastra. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

- 1) Reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan dengan representasi identitas sosial. Membaca keseluruhan teks narasi cerpen, setelah itu menggaris bawahi mana yang termasuk kategori representasi identitas sosial.
- 2) Penyajian data, yaitu menyusun data terpilih dalam bentuk deskripsi sistematis berdasarkan kategori identitas sosial.
- 3) Penafsiran data, yaitu menganalisis data dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan teori Strukturalisme Goldmann. Konsep identitas sosial dalam kajian sosiologi sastra untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam teks.



- 4) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian mengenai bentuk-bentuk representasi identitas sosial dalam cerpen-cerpen yang dikaji.

Melalui teknik ini, karya sastra dipahami sebagai produk sosial yang merepresentasikan representasi identitas masyarakat Minangkabau dalam konteks perubahan sosial dan budaya.

